

PENGARUH LEVERAGE, BONUS PLAN, DAN KEKUATAN BURUH TERHADAP KEBIJAKAN AKUNTANSI

Rochmad Bayu Utomo
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Widyatama
rochmad.bayu@widyatama.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab masalah dan untuk menguji apakah: *leverage* yang memiliki dampak positif pada pilihan kebijakan akuntansi, *bonus plan* memiliki dampak positif pada pilihan kebijakan akuntansi, and kekuatan buruh memiliki dampak negatif pada pilihan kebijakan akuntansi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur, terdiri dari 112 perusahaan selama tahun 2005-2009 dengan *purposive sampling* sebagai metode sampling. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian ini mampu membuktikan bahwa *bonus plan* memiliki dampak positif yang signifikan pada pilihan kebijakan akuntansi, *leverage* memiliki dampak negatif pada kebijakan akuntansi, dan kekuatan buruh memiliki dampak positif pada pilihan kebijakan akuntansi.

Kata kunci: *leverage*, *bonus plan*, kekuatan buruh, dan kebijakan akuntansi.

ABSTRACT

The aim of this study is to answer the problem and to test whether: leverage has a positive impact on accounting policy choices, bonus plan has a positive impact on accounting policy choices, and labour power has a negative impact on accounting policy choices. The samples used in this study are manufacturing companies, consist of 112 companies over the years 2005-2009 with purposes of sampling as a sampling method. Hypothesis testing is done using logistic regression. The result of this study was able to prove that bonus plan had a significant positive impact on accounting policy choices, leverage had a negative impact on accounting policy, and labour power had positive impact on accounting policy choices.

Keywords: leverage, bonus plan, labour power, and accounting policy.

PENDAHULUAN

Teori akuntansi positif berupaya menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu di masa mendatang. Teori akuntansi positif pada prinsipnya menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi. Teori akuntansi positif merupakan studi lanjut dari teori akuntansi normatif karena teori akuntansi normatif gagal dalam menjelaskan fenomena praktik yang terjadi secara nyata. Teori akuntansi positif mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan teori akuntansi. Teori akuntansi positif dapat memberikan pedoman bagi para pembuat kebijakan akuntansi dalam menentukan konsekuensi dari kebijakan tersebut.

Di Indonesia, standar akuntansi keuangan mulai mengadopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) sejak tanggal 1 Januari 2012. Sebelum tanggal 1 Januari 2012 standar akuntansi di Indonesia belum menggunakan secara penuh (*full adaption*) standar akuntansi internasional atau IFRS. Standar akuntansi di Indonesia yang berlaku saat penelitian ini dilakukan masih mengacu pada US GAAP (*United Stated Generally Accepted Accounting Standart*) namun pada beberapa paragraf sudah mengadopsi IFRS yang sifatnya harmonisasi (Gamayuni, 2011). Perbedaan lingkungan antara *United Stated* dengan Indonesia dapat mengakibatkan perbedaan karakteristik konflik agensi. Di negara maju lainnya dan negara sedang berkembang, umumnya perusahaan masih dikendalikan oleh keluarga (Siregar dan Utama, 2005). Perbedaan lingkungan secara umum, karakteristik agensi dan efisiensi pasar modal menjadikan penelitian kebijakan akuntansi perlu dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teori akuntansi positif telah banyak diuji dengan menggunakan pilihan metode akuntansi.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan dan menguji apakah: *leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap memilih kebijakan akuntansi, *bonus plan* mempunyai pengaruh positif terhadap memilih kebijakan akuntansi, kekuatan buruh mempunyai pengaruh negatif terhadap memilih kebijakan akuntansi.

Kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba akan dipilih oleh manajer perusahaan dalam hipotesis *debt covenant*. *Debt covenant* pada penelitian terdahulu diproksi dengan *leverage*. Proksi ini menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan pada *debtholder*. Semakin tinggi *leverage*, maka ketergantungan perusahaan pada *debtholder* juga semakin tinggi sehingga keinginan untuk menghindari pelanggaran *debt covenant* juga akan semakin tinggi. Manajer dengan tingkat hutang yang lebih tinggi akan menggunakan pilihan kebijakan akuntansi untuk menaikkan laba.

Bonus plan hypothesis menyatakan bahwa manajer memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba untuk memaksimalkan kompensasi (Robbin, *et al.*, 1993). Penelitian terdahulu memproksi *bonus plan* dengan ada tidaknya rencana bonus (Robbin, *et al.*, 1993; Inoue dan Thomas, 1996). Pada penelitian ini *bonus plan* diproksi dengan ada tidaknya rencana kompensasi. Proksi ini dipilih untuk lebih menjelaskan tentang motif memaksimalkan kompensasi. Ada tidaknya rencana bonus menggambarkan hubungan yang terpisah antara pemilik dengan manajemen. Manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba jika ada rencana bonus.

Hipotesis *political cost* menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami tekanan politik akan menghindari *political cost* dengan cara memilih kebijakan akuntansi yang dapat menunda pelaporan laba (Missonie-Pierra, 2004; Fields, *et al.*, 2001; Deegan 2004). Hipotesis ini didukung oleh penelitian Inoue dan Thomas (1996) yang memproksi *political cost* dengan besarnya perusahaan dan Missonier Pierra 2004 yang memproksi *political cost* dengan kekuatan buruh.

Laporan keuangan perusahaan dihasilkan dari satu paket kebijakan akuntansi yang meliputi beberapa kebijakan akuntansi, sehingga laporan keuangan mencerminkan lebih dari satu metode akuntansi. Kebijakan akuntansi yang diteliti meliputi gabungan dari kebijakan penilaian persediaan, depresiasi aktiva tetap dan penyajian piutang usaha. Kebijakan penilaian persediaan, depresiasi aktiva tetap dan penyajian piutang usaha dipilih karena ketiga kebijakan akuntansi ini ada pada setiap perusahaan manufaktur. Sehubungan dengan itu pemahaman atas laporan keuangan tidak dapat dilihat hanya dengan mengkaji satu metode akuntansi saja. Penelitian ini berusaha menjelaskan kebijakan akuntansi yang menggabungkan tiga metode

akuntansi agar dapat dipahami rasionalitas manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi perusahaan.

LANDASAN TEORI, KAJIAN EMPIRIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Watts dan Zimmerman (1986, 1990) memberikan gambaran tentang praktik akuntansi yang didesain untuk menjelaskan dan memprediksi apa yang akan dilakukan perusahaan dan apa yang tidak akan dilakukan perusahaan secara khusus, misalnya pemilihan metode akuntansi. Teori akuntansi positif menjelaskan bagaimana akuntansi keuangan dapat digunakan untuk meminimalisasi biaya keagenan dari setiap pihak yang terlibat dalam kontrak yang masing-masing pihak mengutamakan kepentingannya (Deegan, 2004).

Teori akuntansi positif menggunakan perspektif ekonomi untuk menjelaskan tentang perilaku manajemen dalam pemilihan kebijakan akuntansi (Mangos dan Lewis 1995). Asumsi ekonomi dalam teori akuntansi positif membuat kerangka pikir menjadi terlalu sempit. Asumsi ini menghalangi para peneliti terdahulu untuk memperluas penelitian dan konteks penelitian yang lebih kompleks. Mangos dan Lewis (1995) mengkritik asumsi ekonomi murni sebagai dasar penjelasan perilaku dalam pemilihan metode akuntansi.

Hipotesis *debt covenant*, *bonus plan* dan *political cost* dapat dijelaskan dalam perspektif oportunis maupun perspektif efisiensi (Deegan, 2004). Perspektif oportunis mengasumsikan bahwa manajemen memilih kebijakan akuntansi untuk memaksimalkan utilitas relatif yang diharapkan untuk remunerasi, kontrak pinjaman, dan *political cost*. Oportunis terjadi ketika kebijakan manajemen meningkatkan kekayaan manajemen, tetapi tidak menciptakan peningkatan kekayaan secara agregat (Christie dan Zimmerman, 1994). Perspektif oportunis sering dihubungkan dengan perspektif dan tujuan setelah kejadian, karena itu perspektif ini mempertimbangkan tindakan oportunis yang dapat dilakukan segera setelah kontrak disepakati atau dibuat (Deegan, 2004).

Teori Christie dan Zimmerman (1994) menjelaskan bahwa perspektif efisiensi manajemen bertindak untuk meningkatkan kekayaan seluruh pihak yang terlibat di dalam kontrak. Perspektif efisiensi, para peneliti menjelaskan berbagai

macam mekanisme kontrak dapat ditempatkan untuk meminimalisir *agency cost* perusahaan, *agency cost* dihubungkan dengan otoritas pengambilan keputusan oleh agen (Deegan 2004). Perspektif efisiensi sering dihubungkan dengan mempertimbangkan mekanisme apa yang dapat ditetapkan dimuka dengan tujuan untuk meminimalisir *agency cost* dan *contracting cost* untuk masa yang akan datang.

Perspektif oportunistik dan perspektif efisiensi sulit untuk dibedakan. Proksi untuk perspektif oportunistik juga dapat digunakan untuk perspektif efisiensi. Kebijakan yang sama dapat dipilih berdasarkan hipotesis *bonus plan* untuk alasan efisiensi. Depresiasi garis lurus adalah tindakan *opportunity cost* terbaik untuk perusahaan yang menggunakan aktiva tetap. Hasil depresiasi garis lurus melaporkan laba yang menunjukkan kinerja manajemen yang lebih baik. Kebijakan ini secara lebih efisien memotivasi manajemen dibanding kebijakan depresiasi yang lainnya. Contoh ini memberi gambaran bahwa hipotesis yang sama dapat dijelaskan dengan dua perspektif yang berbeda yaitu oportunistik dan efisiensi.

Robbin, *et al.* (1993) mengungkapkan bahwa perjanjian peminjaman sering menetapkan pembatasan aktivitas peminjam dalam bentuk *debt covenant*. Banyak *covenant* meminta perusahaan untuk mengelola variabel akuntansi yang utama pada level tertentu. Salah satu rasio keuangan yang harus dipatuhi oleh manajer adalah profitabilitas. Manajer akan berupaya agar laba yang dihasilkan menjadi lebih besar sehingga profitabilitas perusahaan menjadi lebih besar. Cara yang paling mudah bagi manajemen dan tanpa risiko adalah mengeksploitasi kebijakan akuntansi yang sejalan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Manajer lebih menyukai untuk mengeksploitasi kebebasan PABU (Prinsip Akuntansi Berlaku Umum) karena ada *debt covenant*. Manajemen berusaha menghindari pelanggaran *debt covenant* dengan menyusun laporan keuangan yang menyenangkan *debtholder*, sehingga manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba.

Leverage yang tinggi menunjukkan bahwa sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari pinjaman juga tinggi. Jika *total debt* lebih besar dari nilai equitas perusahaan, maka ketergantungan perusahaan pada *debtholder* lebih besar dibanding dengan *stockholder*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi mempunyai tekanan *debt covenant* yang tinggi pula. Berbeda dengan hipotesis *bonus plan*, motivasi manajemen memilih kebijakan akuntansi

yang dapat menaikkan laba adalah agar mendapatkan bonus, pilihan kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba pada hipotesis *debt covenant* bertujuan untuk menghindarkan perusahaan dari pelanggaran *debt covenant* (Fields, *et al.* 2001). Kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba dipilih oleh manajemen untuk dapat menjembatani adanya problem agensi antara manajemen dengan *debtholder*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis alternatif yang diajukan adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1: Leverage berpengaruh positif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi.

Robbin, *et al.* (1993) mengemukakan bahwa perencanaan kompensasi manajemen dalam perusahaan biasanya didasarkan pada laba yang ditargetkan. Target umumnya dinyatakan dengan syarat laba bersih akuntansi. Manajer memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba untuk memaksimalkan kompensasi yang didasarkan pada laba akuntansi, setelah manajemen menyetujui kontrak kompensasi. Berdasarkan kontrak kompensasi inilah oportunistik manajemen untuk mendapatkan bonus timbul.

Perilaku manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba sejalan dengan teori agensi. Pada teori agensi manajemen digambarkan sebagai individu yang mementingkan kepentingannya sendiri sehingga jika bonus yang didapatkan didasarkan pada laba maka manajer tersebut akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba dan tidak akan memaksakan diri untuk memilih kebijakan akuntansi yang tidak dapat menaikkan laba jika bonus tidak didasarkan pada *bonus plan* (Inoue dan Thomas, 1996). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis alternatif yang diajukan adalah sebagai berikut

Hipotesis 2: Bonus plan berpengaruh positif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi.

Konflik yang terjadi antara manajemen dengan buruh dapat menjadi sumber *political cost*. Kekuatan buruh didefinisikan sebagai kemampuan buruh untuk menekan perusahaan sehingga kesejahteraan buruh menjadi lebih baik dengan cara transfer kekayaan dari perusahaan ke para buruh (Missonier-Pierra, 2004). Tekanan buruh diukur berdasarkan banyaknya karyawan yang dimiliki oleh perusahaan pada tahun t. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan ada tidaknya serikat pekerja di perusahaan sebagai proksi dari kekuatan buruh. Proksi ini tidak bisa dilakukan di Indonesia karena seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI sudah

memiliki serikat pekerja. Penelitian ini menggunakan banyaknya karyawan sebagai ukuran kekuatan buruh karena jumlah karyawan yang banyak menunjukkan kekuatan buruh yang sebenarnya yang setiap permasalahan cenderung diselesaikan dengan demonstrasi. Banyaknya karyawan yang dimiliki perusahaan dapat dilihat di laporan keuangan tahunan pada bagian gambaran umum perusahaan.

Hipotesis 3: Kekuatan buruh berpengaruh negatif terhadap memilih kebijakan akuntansi.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005 sampai dengan tahun 2009. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur regulasi akuntansinya tidak seketat perusahaan keuangan dan perbankan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah “*purposive sampling*”, sehingga sampel penelitian yang diambil adalah sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Jenis perusahaan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2009. Dan 2) Mempublikasikan laporan keuangan dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data-data tersebut diperoleh dari *JSX data base, Indonesian Capital Market Directory, www.idx.com* dan *web site* masing-masing perusahaan. Data-data tersebut berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba diidentifikasi dengan kombinasi kebijakan sebagai berikut:

No.	Metode Persediaan	Metode Depresiasi	Metode Penilaian Piutang
1.	FIFO	Garis Lurus	<i>Direct Method</i>
2.	FIFO	Garis Lurus	<i>Allowance Method</i>
3.	FIFO	Saldo Menurun	<i>Direct Method</i>
4.	Rata-rata	Garis Lurus	<i>Direct Method</i>

Perusahaan yang memilih kombinasi di atas diberi skor 1. Sementara itu, skor 0 diberikan pada perusahaan yang kebijakan akuntansinya menunda pelaporan laba (kebijakan akuntansi yang dapat menurunkan laba). Kebijakan akuntansi yang dapat menurunkan laba diidentifikasi dengan kombinasi kebijakan sebagai berikut:

No.	Metode Persediaan	Metode Depresiasi	Metode Penilaian Piutang
1.	Rata-rata	Saldo Menurun	<i>Allowance Method</i>
2.	Rata-rata	Saldo Menurun	<i>Direct Method</i>
3.	Rata-rata	Garis Lurus	<i>Allowance Method</i>
4.	FIFO	Saldo Menurun	<i>Allowance Method</i>

Leverage DER dapat juga dihitung dengan rumus: $DER = \text{total hutang} : \text{total ekuitas}$. *Bonus Plan* diukur berdasarkan kebijakan bonus, bila perusahaan ada skema kompensasi diberi skor 1, dan bila tidak menerapkan sistem bonus diberi skor 0. Ukuran Perusahaan diukur dengan *log natural total assets*. Kekuatan Buruh diukur berdasarkan jumlah buruh yang dimiliki perusahaan pada tahun ke n.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan regresi logistik. Regresi logistik (LOGIT) dipilih karena data dalam penelitian ini berupa data nominal dan data rasio, variabel dependen berupa data nominal dan independen berupa data rasio dan nominal sehingga regresi logit yang paling tepat digunakan. Ghazali (2007) mengemukakan bahwa asumsi *multivariate* normal distribusi tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinu (metrik) dan kategorikal (nonmetrik). Dalam hal ini dapat dianalisis dengan *logistic regression* karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kekuatan Buruh	544	36	80.898	4329,4940	1,61922
<i>Leverage</i>	544	0,0500	72,7300	0,699761	3,114563
<i>Bonus Plan</i>	544	0	1,0000	0,101103	0,301742
Kebijakan Akuntansi	544	0	1,0000	0,253676	0,435515
Ukuran Perusahaan	544	6,8035	18,6491	13,702040	1,619221

Sumber: Olah data

Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan Kebijakan Akuntansi (KA) sebagai proksi jika 1 yang dapat menaikkan laba dan 0 yang dapat

menurunkan laba. Berdasarkan data yang diperoleh, nilai rata-rata Kebijakan Akuntansi(KA) adalah sebesar 0,25 yang menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan yang diteliti selama tahun 2005-2009 memilih kebijakan akuntansi yang dapat nilai menurunkan laba dengan standar deviasi 0,44.

Terdapat tiga variabel independen dalam penelitian ini, yaitu kekuatan buruh (KB), *leverage* (LEV) dan *bonus plan* (BP). Berdasarkan statistik deskriptif, tiga variabel independen tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata kekuatan buruh sebesar 4329,49, rata-rata *leverage* sebesar 0,70 dan bonus plan 0,10. Hal ini menunjukkan secara rata-rata kekuatan buruh pada perusahaan yang diteliti sebesar 4329. Nilai rata-rata *leverage* sebesar 0,70 menunjukkan bahwa rata-rata proporsi hutang yang dimiliki oleh perusahaan sebesar 70% dibandingkan dengan total aset atau dengan kata lain rata-rata sebesar 70% aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Sedangkan nilai rata-rata *bonus plan* pada perusahaan yang diteliti sebesar 0,10 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki rencana untuk membagi bonus sebesar 1%.

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah total aset yang menggambarkan ukuran suatu perusahaan. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa rata-rata total aset perusahaan sebesar 13,70. Nilai total aset merupakan nilai hasil ln total aset.

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinieritas

	KB	Leverage	BP	UP
KB	1,000			
Leverage	-0,043	1,000		
BP	-0,025	0,016	1,000	
UP	-0,028	0,167	0,002	1,000

Sumber: Olah data

Matrik korelasi di atas menunjukkan bahwa model penelitian dengan independen variabel kekuatan buruh, leverage, bonus plan, dan ukuran perusahaan mempunyai korelasi yang lebih kecil dari 0,8. Hal ini memberi makna bahwa antar variabel independen tidak ada hubungan yang signifikan, sehingga dapat dinyatakan bahwa model ini terbebas dari multikolinieritas.

Tabel 3 Hasil Uji Keakuratan

<i>Observed</i>	Bagus	<i>Error</i>	Persentase data yang benar
Kebijakan akuntansi menurunkan laba	401	5	98,8
Kebijakan akuntansi menaikkan laba	24	114	17,4
Total Presentase	425	119	78,1

Sumber: Olah data

Pada table hasil uji keakuratan menunjukkan seberapa baik model mengelompokkan ke dalam dua kelompok baik yang dapat menurunkan laba maupun yang dapat menaikkan laba. Keakuratan prediksi secara keseluruhan sebesar 78,1%. Sedangkan keakuratan prediksi yang menurunkan laba dan menaikkan laba masing-masing 98,8% dan 17,4%.

Tabel 4 Hasil Uji Nagelkerke

<i>Cox & Snell R Square</i>	0,086
<i>Nagelkerke R Square</i>	0,127

Sumber: Olah data

Berdasarkan output SPSS pada tabel hasil uji *nagelkerke* menunjukkan bahwa hasil perhitungan *Nagelkerke R square* sebesar 0,127. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen hanya sebesar 12,7%. Sedangkan sisanya sebesar 87,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model.

Tabel 5 Hasil Uji Hosmer dan Lemeshow

Hosmer dan Lemeshow	Chi-square	Df	Sig.
	12,492	8	0,131

Sumber: Olah data

Hasil pengujian Hosmer-Lemeshow menunjukkan *Chi Square* sebesar 12,492 df 8 dengan level signifikansi 0,131. Level signifikansi ini lebih besar dari 10% dan berarti bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa model ini adalah model yang sudah fit.

Tabel 6 Hasil Uji Regresi Logit

Variabel	B	Wald	Sig.
Kekuatan Buruh	-0,054	0,025	0,875
<i>Leverage</i>	-0,041	0,996	0,318
<i>Bonus Plan</i>	0,712	4,505	0,034
Ukuran Perusahaan	-0,391	25,552	0,000
Constant	4,146	15,447	0,000

Sumber: Olah data

Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh besarnya koefisien untuk risiko sebesar -0,041 dengan tingkat signifikan 0,318 yang menunjukkan berada di atas tingkat signifikan 0,05. Hal ini berarti variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemilihan kebijakan akuntansi.

Hipotesis kedua yang diajukan menyatakan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh besarnya koefisien untuk risiko sebesar 0,712 dengan tingkat signifikan 0,034 yang menunjukkan berada di bawah tingkat signifikan 0,05. Hal ini berarti variabel *bonus plan* berpengaruh positif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi.

Hipotesis ketiga yang diajukan menyatakan bahwa kekuatan buruh berpengaruh negatif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh besarnya koefisien untuk kekuatan buruh sebesar -0,054 dengan tingkat signifikan 0,875 yang menunjukkan berada di atas tingkat signifikan 0,05. Hal ini berarti variabel kekuatan buruh tidak berpengaruh terhadap pemilihan kebijakan akuntansi.

Berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H1 yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi mempunyai tingkat signifikansi di atas 5% sehingga hipotesis tersebut ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Waweru, *et al.* (2009). Menurut Mukhlisin (2007) dalam sampel penelitiannya pada tahun 2000 sampai 2004 di Bursa Efek Indonesia menemukan adanya hubungan positif antara *leverage* dengan pemilihan kebijakan akuntansi. Gopalakrishnan (1994) mengungkapkan dalam sampel penelitiannya pada tahun

1983 sampai 1987 menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pemilihan metode persediaan dan metode depresiasi. Hipotesis pengaruh *leverage* terhadap kebijakan akuntansi pada penelitian yang dilakukan Mukhlisin (2007) dan Gopalakrishnan (1994) berarti berbeda terhadap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini. Dalam *debt hypothesis* menerangkan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba, hal ini tidak terbukti dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini ternyata dengan tingkat *leverage* yang tinggi maka manajer tidak akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Dhaliwal (1980) membuktikan bahwa manajer dalam perusahaan dengan *leverage* yang tinggi terpengaruh menentang untuk memilih standar akuntansi yang menurunkan pelaporan laba, karena risiko dilanggarnya perjanjian menjadi lebih besar. Penolakan hipotesis pertama menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya tergantung pada pemilihan kebijakan akuntansi untuk keamanan perjanjian hutang. Ada beberapa hal lain yang berpengaruh pada keamanan perjanjian hutang, misalnya kredibilitas perusahaan, jaminan yang diberikan perusahaan dan ketepatan waktu pembayaran angsuran.

Pengujian H2 yang menyatakan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi mempunyai tingkat signifikansi di bawah 5% sehingga hipotesis diterima. Menurut Bowen, *et al.* (1999) dalam sampel penelitiannya untuk tahun 1984, 1990 dan 1996 menunjukkan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif terhadap pemilihan metode depresiasi, metode persediaan dan kombinasi metode depresiasi dengan persediaan. Semakin tinggi *bonus plan* maka manajemen semakin leluasa untuk memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Semakin rendah, maka akan semakin kecil kesempatan bagi perusahaan untuk dapat memilih kebijakan akuntansi yang menurunkan laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan *bonus plan hypothesis* yang menyatakan manajer perusahaan dengan *bonus plan* lebih menyukai untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan pelaporan laba masa akan datang ke masa sekarang. Berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang menyatakan kekuatan buruh berpengaruh negatif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi mempunyai tingkat signifikansi di

atas 5% sehingga hipotesis tersebut ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Mukhlisin (2007). Penelitian ini tidak dapat diterima. Secara teoritis dapat dinyatakan bahwa manajemen dengan tekanan buruh yang lebih kuat lebih menyukai untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat menunda pelaporan laba dibanding perusahaan yang tekanan buruhnya lemah. Sementara itu, fakta menunjukkan bahwa pada perusahaan dengan jumlah buruh yang lebih banyak ternyata lebih menyukai kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba. Menurut Mukhlisin (2007) penolakan hipotesis *political cost* yang diproksi dengan kekuatan buruh dapat terjadi karena perusahaan yang jumlah karyawannya banyak cenderung sebagai perusahaan padat karya. Karyawan pada perusahaan padat karya biasanya mempunyai keahlian yang rendah, sehingga posisi tawar dari karyawan juga rendah. Fakta ini menunjukkan bahwa pasar tenaga kerja di Indonesia bukanlah pasar persaingan sempurna. Buruh tidak punya kekuatan untuk beralih pekerjaan. Penolakan hipotesis ini juga disebabkan tingkat pendidikan karyawan pada perusahaan yang kekuatan buruhnya banyak biasanya adalah rendah (hanya lulusan SMP dan atau SMA), sehingga kesadaran akan hak-haknya sangat rendah (Mukhlisin 2007). Selain itu, karyawan selalu dibayang-bayangi oleh Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), pasar tenaga kerja di Indonesia bukan pasar persaingan sempurna (terutama untuk buruh).

KESIMPULAN DAN SARAN

Leverage merupakan variabel independen yang berpengaruh negatif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi. Hal ini berarti semakin tinggi *leverage*, maka akan memilih kebijakan akuntansi yang menurunkan laba. *Bonus plan* merupakan variabel independen yang berpengaruh positif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi. Hal ini berarti semakin tinggi *bonus plan*, maka akan memilih kebijakan akuntansi yang menaikkan laba. Kekuatan buruh merupakan variabel independen yang berpengaruh negatif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi. Hal ini berarti semakin tinggi kekuatan buruh, maka akan memilih kebijakan akuntansi yang menaikkan laba.

Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel tidak hanya pada satu jenis industri saja tapi dapat diperluas dengan jenis industri yang lain. Penelitian

selanjutnya sebaiknya menambah jumlah sampel penelitian dengan menambah tahun penelitian. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan proksi bonus plan yang lain, misalnya kepemilikan manajerial, ROA, atau *market to book ratio*. Penelitian selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian di tahun 2013 untuk mengetahui apakah teori akuntansi positif masih berlaku tidak dengan berlakunya peraturan IFRS tahun 2012 di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowen, R.M., Ducharme, L. dan Shores, D. 1999. Economic And Industry Determinants Of Accounting Method Choice. <http://paper.ssrn.com>. University of Washington Business School.
- Christie, A.A. dan Zimmerman J. L. 1994. Efficient And Opportunistic Choices Of Accounting Procedures: Corporate Control Contests. *The Accounting Review*. Vol. 69.
- Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. Australia: McGraw-Hill.
- Dhaliwal, D., Salamon G., dan Smith E. 1982. The Effect Of Owner Versus Management Control On The Choice Of Accounting Methods. *Journal of Accounting and Economics*. July: 41–53
- Field, T.D., Lys, T.Z., dan Vincent, L. 2001. Empirical Research On Accounting Choice. *Journal Of Accounting And Economics*. Vol. 31: 255-307.
- Gamayuni R. R. 2011. Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Menuji IFRS. *Jurnal IFRS*.
- Ghozali Imam. 2007. *Analisis Multivariate dengan SPSS*. Edisi ke-6. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gopalakrishnan, V. 1994. Accounting Choice Decisions and Unlevered Firms: Further Evidence On Debt/Equity Hypothesis. *Journal of Financial and Strategic Decisions*. Vol 7.
- Inoue, T. Dan Thomas, W. 1996. The Choice Of Accounting Policy In Japan. *Journal of International Financial Management and Accounting*. Vol. 7: 1-23.
- Mangos, Nicholas C, dan Neil R L. 1995. A Socio-Economic Paradigm For Analysing Manager's Accounting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Bi/Inform Global Pg. 38.

- Missonier-Piera, F. 2004. Economic Determinants Of Multiple Accounting Method Choices In A Swiss Context. *Journal of International Financial Management and Accounting*. 15. 2. 118-144
- Mukhlisin. 2007. Determinan Ekonomi Pemilihan Kebijakan Akuntansi: Analisis *Single Motive* dan *Multiple Motive* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Disertasi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Robbin, W.A., Turpin R., Dan Polinski P., 1993, Economic Incentives and Accounting Choice Strategy By Nonprofit Hospital. *Financial Ability and Management*. Vol. 9 (3) August: 159-175
- Siregar, S.V. N.P dan Utama, S. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*). *Makalah SNA VIII*.
- Watts, R. L. dan Zimmerman, J. L. 1986. *Positive Accounting Theory*. International Edition. Prentice-Hall
- Watts, R L. dan Zimmerman, J. L. 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*. Vol. 65: 131-156.